

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami beberapa perubahan yang telah terjadi karena dilakukannya berbagai usaha pembaharuan dalam proses pendidikan. Salah satu permasalahan yang dihadapi pada pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Mutu pendidikan dikatakan baik jika proses belajar mengajar efektif dan efisien.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan terikat dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberikan, menambahkan, dan menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Nana Syaodih, 2009, hlm. 3). Dan dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to live together*; *learning to live with others* dan (4) *learning to be* (Aunurrahman, 2013, hlm. 6).

Lebih khusus ditunjukkan di dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran serta mencapai tujuan tersebut sangatlah penting. Guru berperan dalam membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, serta pemahaman peserta didik. Komisi Pendidikan untuk Abad XXI melihat bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Sebagaimana tercantum dalam UU guru dan dosen pasal 1, yakni:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005).

Memasuki tahapan tahun ajaran 2013, seluruh sekolah diharapkan menggunakan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini, diharapkan siswa memiliki keseimbangan dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya memahami teori saja tetapi siswa juga dituntut untuk menghasilkan suatu produk, yaitu sikap dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Penulis mencoba menerapkan kurikulum 2013 dengan menggunakan model *discovery learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaaku untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung. Dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah dan hanya berpusat pada guru sehingga membuat siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran.

*Discovery learning* adalah suatu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik secara aktif dengan menemukan sendiri, maka hasil yang di peroleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah di lupakan oleh peserta didik. Belajar dengan menggunakan model *discovery learning* anak akan dapat belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang di hadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier Winddiharto (2004, hlm. 165) yang mengatakan bahwa apa yang di temukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh peserta didik sendiri.

Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Sikap yang dikembangkan pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah sikap peduli dan santun. Peduli merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, hlm. 25) indikator sikap peduli adalah sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran.
2. Perhatian kepada orang lain.
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
6. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya adalah sikap santun, sikap santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri siswa itu sendiri maupun orang lain. Lilliek Suryani (2017, hlm. 115).

Jika dilihat dari asal katanya, santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Menurut buku panduan penelitian sekolah dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
3. Berpakaian rapi dan pantas.
4. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
5. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
6. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk memiliki sikap peduli dan santun. Sikap peduli dan santun ini perlu ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa karena kedua sikap ini merupakan nilai dalam pendidikan karakter yang harus diterapkan pada kurikulum 2013.

Fokus penelitian selanjutnya adalah hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2010, hlm. 3) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran. Semua perubahan dari proses belajar merupakan suatu hasil belajar dan mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010, hlm. 23) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif  
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif  
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, karakterisasi, dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor  
Meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan terbimbing, kemampuan perseptual (termasuk di dalamnya membedakan *visual*, *auditif*, *motorif*, dan gerakan-gerakan *skill*).

Hasil belajar ranah psikomotorik menurut Abaz dalam [<http://abazariant.blogspot.co.id/2012/10/definisi-kognitif-afektif-dan-psikomotor.html> di akses pada tanggal 28 Mei 2017 Pukul 19.39] mengatakan:

“Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku).”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah usaha yang digunakan untuk menghasilkan sebuah prestasi dan dibutuhkan

perjuangan serta pengorbanan dan rasa optimis pada individu tersebut agar terjadi perubahan diri pada individu . Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Ketidak berhasilan siswa dalam menempuh nilai KKM perlu ditinjau dari beberapa faktor, ada beberapa penyebab rendahnya hasil belajar siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan pembelajaran yang kurang menarik, maka penggunaan media dalam pembelajaran di kelas sangat diperlukan karena media merupakan suatu perantara dalam penyampaian pesan yang bersifat nyata dimana siswa masih membutuhkan hal-hal yang bersifat konkrit. Media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses hasil belajar yang efektif. Salah satu kemampuan yang dimiliki guru adalah menguasai dan terampil menggunakan media dalam proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Untuk memahami konsep-konsep abstrak siswa memerlukan benda-benda yang nyata sebagai perantara dalam pembelajaran.

Model mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Apabila guru mengajar dengan model yang tepat, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model ceramah saja, akan menjadikan siswa bosan, pasif, tidak ada semangat dalam belajar. Oleh karena itu guru dituntut menggunakan model *discovery learning* disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, siswa menjadi terlibat aktif dalam pembelajaran dan didapatkan hasil belajar yang maksimal.

Pemaparan di atas berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi, memperoleh temuan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menunjukkan sikap peduli dan santun, hal tersebut terlihat pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung, siswa belum mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan indikator sikap yang seharusnya muncul saat kegiatan pembelajaran. Dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung masih tergolong rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Hasil belajar tersebut masih di rasakan kurang oleh beberapa pihak, baik

peserta didik maupun pihak pendidik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa di akhir pembelajaran, yaitu dari 26 siswa hanya 7 siswa atau 26,92% yang memperoleh nilai tuntas yakni dengan KKM sebesar 70, sisanya 19 siswa atau 73,08% masih memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, maka perlu adanya upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Oleh karena itu, perlunya diterapkan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta sikap peduli dan santun. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center*) perlu diubah menjadi proses pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa (*Student Center*). Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006, hlm. 106) mengemukakan indikator-indikator keberhasilan belajar, diantaranya yaitu:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran / instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Berkaca dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Supriyanto [<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/753> di akses pada tanggal 25 April 2017. Pukul 18.55 WIB] dengan judul Penerapan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling dan Luas Lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada siklus I aktivitas siswa secara klasikal adalah 61,86%. Pada siklus II mencapai 74,99%. Dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 30,30%, yakni dari siklus I mencapai 60,60% dan pada siklus II mencapai 90,90%, (tuntas). Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dwi Nanda (2016) [<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/7498/512> di

akses pada tanggal 27 April 2017. Pukul 16.20 WIB] dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* Menggunakan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. Terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa sebanyak 14 siswa (33,33%) pada siklus I dan 42 siswa (100%) pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan melihat ketuntasan berdasarkan kedua jurnal di atas, maka penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik:

“*Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan konsep atau generalisasi yang di terapkan di lapangan.” (dalam Takdir Mohamad, 2012, hlm. 29)

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Cibaduyut 148 Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018). Dengan demikian penulis berharap melalui model *discovery learning* pada pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang hanya cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa.
2. Pembelajaran hanya berpusat pada guru (*Teacher Center*).
3. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum menunjukkan sikap peduli, terindikasi dengan tidak terlihat untuk ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, tidak perhatian kepada orang lain, tidak meminjamkan alat kepada teman yang tidak

membawa/memiliki, tidak menolong teman yang mengalami kesulitan, tidak menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah, tidak menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

4. Dalam kegiatan pembelajaran siswa belum menunjukkan sikap santun, terindikasi dengan tidak menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat, tidak berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, tidak berpakaian rapi dan pantas, tidak mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah, tidak menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut, tidak mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.
5. Aktivitas siswa yang cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran menyebabkan kurang berkembangnya keterampilan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
6. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sebesar 70.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

#### **1. Rumusan Masalah Umum**

“Bagaimana penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?”

#### **2. Rumusan Masalah Khusus**

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model *discovery learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar

- pada siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?
- c. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam upaya meningkatkan sikap peduli dan santun siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?
  - d. Bagaimana proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?
  - e. Mampukah model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
- b. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

- c. Mengetahui bagaimana peningkatan sikap peduli dan santun siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *discovery learning*.
- d. Mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan siswa kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dengan menggunakan model *discovery learning*.
- e. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam sebuah proses pembelajaran. Selain itu juga, dapat menambah wawasan keilmuan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Cibaduyut 148 Bandung pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu memberikan referensi dan manfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi beberapa pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi siswa
  - 1) Dapat melatih siswa dalam menumbuhkan sikap peduli dan santun, pemahamannya terhadap materi yang diberikan pada kegiatan belajar serta siswa dapat mengembangkan keterampilannya.
  - 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

- b. Manfaat bagi guru
  - 1) Memperluas dan memperkaya pemahaman guru dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kegiatan pembelajaran.
  - 2) Meningkatkan kompetensi, dan profesionalitas serta keaktivitas guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi sekolah
  - 1) Dapat menambah referensi tentang model pembelajaran yang digunakan dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
  - 2) Dapat meningkatkan kualitas dan fungsi sekolah dasar sebagai sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.
  - 3) Manfaat bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian secara langsung, peneliti dapat memperoleh pengalaman dan wawasan dalam kegiatan pembelajaran. Dari penelitian yang dilakukan tersebut diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta dalam segala aspek.

## **F. Definisi Operasional**

Ronny Kountur (dalam Resti Rizona, 2014, hlm. 11) menyatakan, bahwa definisi operasional adalah definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur.

### **1. Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* menurut Kosasih (2013, hlm. 83) adalah “Mengajak siswa untuk menemukan pengetahuan baru seperti pengertian suatu konsep atau objek-objek pembelajaran”. Model ini mengajak siswa berperan sebagai seorang ilmuwan yang menemukan sesuatu yang sederhana.

Oemar Hamalik menyatakan bahwa *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan konsep atau generalisasi yang di terapkan di lapangan. (dalam Takdir Mohamad, 2012, hlm. 29)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Discovery Learning* menekankan proses mencari dan menemukan, sehingga peran siswa dalam model ini mencari dan menemukan sendiri konsep atau teori dari informasi yang telah diperoleh dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing siswa.

## **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Sardiman (2007, hlm. 51) mengatakan, “hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya”. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai *output* dari proses belajar-mengajar.

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan siswa dari yang belum bisa menjadi bisa, sehingga penilaiannya bisa menggunakan tes maupun non tes. Penilaian tersebut bertujuan untuk

mengetahui hasil belajar siswa ditinjau dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.

## **G. Sistematika Skripsi**

1. Bab I Pendahuluan
  - a) Latar Belakang Masalah
  - b) Identifikasi Masalah
  - c) Rumusan Masalah
  - d) Tujuan Penelitian
  - e) Manfaat Penelitian
  - f) Definisi Operasional
  - g) Sistematika Skripsi
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
3. Bab III Metode Penelitian
  - a) Metode Penelitian
  - b) Desain Penelitian
  - c) Subjek dan Objek Penelitian
  - d) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
  - e) Teknik Analisis Data
  - f) Prosedur Penelitian
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. Bab V Simpulan dan Saran